



PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI DESA PACEKELAN, KABUPATEN PURWOREJO

Setiawan Priatmoko¹, Wahyudi
Djaja²

- 1) STIE Pariwisata API Yogyakarta
- 2) STIE Pariwisata API Yogyakarta

Email : eraynesance@gmail.com

Abstraksi

Bisnis pariwisata memerlukan standar-standar pelayanan minimal yang terukur. Keberadaan bandara baru Yogyakarta *International Air Port* yang berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dapat mendorong pemanfaatan kegiatan pariwisata di desa-desa sekitarnya khususnya di Desa Pacekelan. Tren perjalanan wisata yang meningkat juga dapat mendorong peran serta masyarakat untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Pada tahapan awal, perencanaan secara optimal unsur-unsur pariwisata di Desa Pacekelan akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat desa.

Kata kunci: desa wisata, Desa Pacekelan, atraksi wisata, peningkatan ekonomi

Abstract

The tourism business requires measurable minimum service standards. Utilization of tourism activities with the existence of the new airport Yogyakarta International Airport which borders Purworejo Regency can encourage the participation of surrounding villages. Increasing the trends of traveling activities can also be utilized by the community to encourage their participation in the activity. In the initial stages, optimal planning of the elements of tourism in Pacekelan Village will directly and indirectly affect the economic improvement of the village community.

Keywords: community-based tourism, Pacekelan Village, attractions, economic improvement

© 2020 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, telah menetapkan sejumlah tujuan untuk meningkatkan peran pariwisata dalam perekonomian Indonesia (Horwarth, 2015). Potensi pariwisata Indonesia yang sangat besar menjadi modal utama untuk menjadi daya tarik bagi kunjungan wisatawan (Priatmoko, 2017). Optimalisasi peran desa melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki menjanjikan peluang besar untuk menjadikan desa yang mandiri dan kuat. Salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan dapat berupa entitas desa wisata (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan seperti yang diharapkan dalam RPJMN bisa terwujud melalui pengembangan desa wisata.

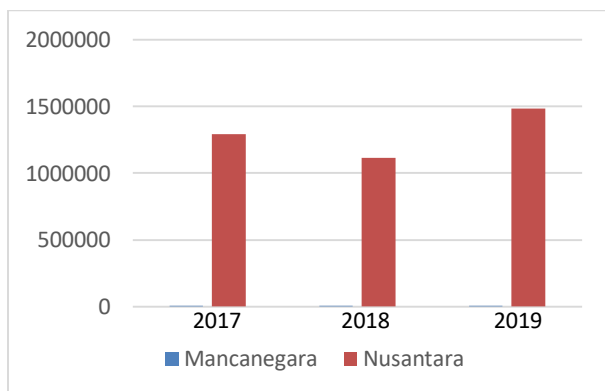
Dalam beberapa tahun terakhir berkembang beragam desa wisata, kampung budaya, dan beragam destinasi yang mengarah pada aspek lokalitas khususnya di daerah pedesaan atau daerah tertinggal lainnya di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah khususnya Kabupaten Purworejo akan mendapatkan peluang sekaligus tantangan karena

berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang membangun bandara internasional yang ditargetkan akan beroperasi penuh pada tahun 2020. Sehubungan dengan itu Perguruan Tinggi Sekolah Ilmu Ekonomi (STIE) Pariwisata API Yogyakarta bekerja sama dengan tim pendampingan Program Inovasi Desa (PID) Kabupaten Purworejo melakukan pendampingan pada beberapa desa di Kabupaten Purworejo untuk mulai bersiap dalam mengembangkan potensi desanya terkait kegiatan pariwisata. Program Inovasi Desa (PID) adalah sebuah program rancangan Kementerian Desa PDTT untuk mendorong dan memfasilitasi penguatan kapasitas Desa yang diorientasikan untuk memenuhi pencapaian target RPJM (Kementerian Desa PDTT, 2018).

Sesuai UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Pasal 18), desa memiliki kewenangan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat. Sedangkan tujuan pembangunan desa (Pasal 78) antara lain meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan

lingkungan secara berkelanjutan. Dalam hal ini STIE Pariwisata API Yogyakarta akan mengambil peran dalam pengembangan pariwisata bagi desa karena menyesuaikan konteks tantangan dan peluang akan banyaknya wisatawan yang potensial untuk diraih dari kawasan sekitar, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang dengan Candi Borobudurnya. Pengembangan desa sebagai kawasan wisata ini sesuai dengan kewenangan desa menurut Permendes PDDT No. 1 Tahun 2015 pasal 12, antara lain pendirian pengelolaan BUMDes dan wisata desa di luar RIP Pariwisata Kabupaten (Kementerian Desa PDDT, 2015). Ini juga sejalan dengan visi dan misi Kabupaten Purworejo yang ingin menyejahterakan masyarakat yang salah satunya dicanangkan melalui pariwisata yang berbasis lingkungan, budaya, dan kearifan lokal (Purworejo, n.d.). Sejak Tahun 2017 hingga 2019 kunjungan wisatawan (mancanegara dan domestik) ke Kabupaten Purworejo terus mengalami peningkatan seperti tampak pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Kunjungan wisatawan di Purworejo



(Sumber: BPS Kab. Purworejo, 2020)

Dari Gambar 1. di atas tampak bahwa dari tahun ke tahun terjadi kunjungan yang fluktuatif namun cenderung meningkat di tahun 2019. Wisatawan domestik masih mendominasi jumlah kunjungan ke Purworejo dengan angka 1.292.219 wisatawan pada tahun 2017, 1.112.975 wisatawan pada tahun 2018, dan 1.484.837 wisatawan pada tahun 2019. Adapun wisatawan mancanegara masih relatif kecil dengan angka kunjungan dari tahun 2017 sampai dengan 2019 berturut-turut 18 wisatawan, 248 wisatawan, dan 280 wisatawan.

Dengan melihat potensi dan angka-angka kunjungan itulah desa-desa yang memiliki beragam jenis potensi bisa menggandeng pihak lain untuk kepentingan identifikasi, eksplorasi sampai pembuatan desain yang sesuai dengan warna dan karakternya. Pembangunan desa wisata tidak boleh latah dengan mengambil begitu saja model yang ada di daerah lain. Selain bertentangan dengan

prinsip partisipatif hal itu juga akan berdampak pada tidak tergarapnya potensi yang dimiliki desa secara optimal (Priatmoko, 2018; Purbadi, 2016). Pada kesempatan ini, tim dari dosen-dosen STIE Pariwisata API melakukan pendampingan di Desa Pacekelan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pendampingan ini masih sebatas pengantar dan pembuka untuk proses pengembangan pariwisata yang lebih intensif agar dapat menghasilkan perbaikan kualitas hidup masyarakat Desa Pacekelan.

PEMBAHASAN

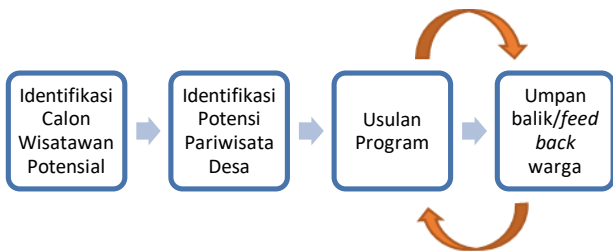
Desa Pacekelan terletak di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Jumlah penduduk Desa Pacekelan adalah 2.401 jiwa dari berbagai golongan usia dan di dalamnya terdapat 406 Kepala Keluarga/KK (BPS Purworejo, 2019). Sebagian besar mata pencaharian hiduparganya adalah petani dan buruh. Luas wilayah Desa Pacekelan 526,70 Ha yang sebagian besar adalah lahan kering. Porsi lahan kering mencapai 88,6% atau seluas 466,78 Ha, sisanya 59,92 Ha adalah lahan sawah (BPS Purworejo, 2019). Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab Desa Pacekelan belum bisa meningkatkan perekonomiannya secara maksimal serta kondisi infrastrukturnya belum optimal.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakat Desa Pacekelan adalah dengan memanfaatkan kegiatan pariwisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo sendiri setidaknya mendata ada 36 daya tarik wisata yang dapat diekspos antara lain Demanggedi, Curug Muncar, Curug Kaliasat, Curug Lumbang, Gunung Cilik, Curug Sijangkar, Gunung Kunir, Curug Gunung Putri, Pantai Jetis, Pantai Keburuhan, Pantai Jatikontal, Pantai Ketawang, Curug Kembar Mayang, dan Curug Benowo. Sebagian besar daya Tarik tersebut dikelola oleh masyarakat desa setempat. Salah satu kawasan yang dinilai cukup meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar adalah kawasan Geger Menjangan. Kawasan ini dikelola oleh warga Desa Trirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo melalui karang tarunanya. Mereka menjual pemandangan dan suasana alam perbukitan beserta fasilitas wisata tambahan lainnya. Selain itu wilayah lain yang berdekatan dengan Purworejo seperti Kabupaten Magelang dan Kabupaten Kulon Progo juga telah lebih dulu menjadikan kegiatan wisata berbasis masyarakat desa melalui desa wisata dan terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Di Kabupaten Magelang misalnya ada Desa Wisata Candirejo dan di Kabupaten Kulon Progo ada Desa Wisata Nginggo.

Sebuah kawasan wisata setidaknya memerlukan perhatian pada aspek komponen 4A (*Attractions, Accessibilities, Amenities, Ancillary*) dan komponen kelembagaan (*institutions*) serta

mempertimbangkan faktor kelangkaan (*scarcity*), kealamiah (*naturalism*), keunikan (*uniqueness*), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), optimalisasi lahan (*area optimization*), keadilan, dan pertimbangan pemerataan (Azriati & Kausar, 2018). Oleh karena itu tahapan langkah untuk pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di Desa Pacekelan adalah sebagai berikut ini.

Gambar 2. Tahap pengembangan pariwisata



(sumber: analisis tim peneliti, 2020)

Tahapan-tahapan rencana pengembangan pariwisata di Desa Pacekelan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Identifikasi Calon Wisatawan Potensial

Penciptaan kawasan atau destinasi wisata haruslah memperhatikan siapa calon wisatawan yang akan mengunjungi. Pengunjung memegang peranan penting atas aktivitas pariwisata yang ditawarkan (Milne, Speidel, Deuchar, & Histen, 2012). Untuk itu dilakukan identifikasi calon wisatawan yang paling potensial untuk pengembangan pariwisata di Desa Pacekelan. Potensi wisatawan paling dekat adalah dari penduduk Kabupaten Purworejo sendiri yang mencapai 716.477 jiwa (BPS Kabupaten Purworejo, 2019). Potensi wisatawan terdekat lainnya adalah warga provinsi di sebelah Purworejo yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta/DIY yang mana penduduk DIY pada tahun 2019 tercatat sejumlah 3.842.952 jiwa. Dari potensi penduduk dua wilayah tersebut strategi pengembangan wisata akan bermula. Artinya, tren kegiatan wisata akan mempertimbangkan juga selera dan kemampuan ekonomi target pengunjung yang akan disasar tersebut.

Identifikasi Potensi Pariwisata Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identifikasi adalah tanda kenal diri; bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Secara umum dapat dipahami bahwa identifikasi merupakan kegiatan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, melakukan pendaftaran/pendataan, dan mencatat informasi dari lapangan. Ketepatan, keakuratan, dan kesempurnaan proses identifikasi akan menentukan kualitas program atau konsep yang akan disusun. Selain itu tidak boleh dilupakan juga sudut pandang dan pendekatan yang dimiliki oleh peneliti agar

program atau konsep yang dibangun lebih integral dan holistik. Identifikasi potensi Desa Pacekelan dilakukan untuk menemukan potensi alam, sejarah, seni budaya, adat istiadat, kerajinan, kuliner, serta beragam peluang lainnya yang bisa dikembangkan agar lebih bermanfaat bagi desa dan masyarakat. Dari identifikasi tersebut ditemukan potensi yang bisa diberdayakan, dikelola, dan dikembangkan sebagai destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 1. Potensi daya tarik wisata Desa Pacekelan

No.	Potensi	Keterangan
1	Kawasan Curug Semboja	Kawasan hutan dan air terjun
2	Makam Syekh Abdul Jabbar	Makam tokoh agama Islam
3	Pertanian Tembakau Bandungan	Tembakau & industri rokok tradisional khas setempat
4	Atraksi seni budaya & kerajinan	Grebek Anjang-Anjang Mas, seni kuda lumping, upacara adat meriti desa, kerajinan batok kelapa

(sumber: analisis tim peneliti, 2020)

Beberapa potensi tersebut tampak dalam gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 3. Kawasan Curug Semboja



(sumber: dokumentasi tim peneliti, 2020)

Gambar 4. Makam Syekh Abdul Jabbar



(sumber: dokumentasi tim peneliti, 2020)

Gambar 5. Kerajinan Batok Kelapa



(sumber: dokumentasi tim peneliti, 2020)

Temuan awal di atas kemudian dibuat menjadi usulan program agar memudahkan warga dan pemangku kepentingan di Desa Pacekelan membuat rencana kegiatan maupun penganggaran.

Usulan Program awal oleh tim pendampingan

Dari hasil identifikasi potensi yang dimiliki Desa Pacekelan, selanjutnya dilakukan analisis dan usulan untuk menentukan unggulan, cakupan, dan skala prioritas pembangunan berdasarkan karakter dan warna lokalitas. Program yang hendak diajukan akan diperkuat dengan narasi *branding* 'Taman Wisata Curug Semboja'. Hal ini mengingat berbagai kegiatan wisata akan dipusatkan dan diawali dari area Curug Semboja. Area tersebut kemudian dibagi beberapa zona seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Atraksi dan Zonasi Daya Tarik Wisata Desa Pacekelan

No.	Atraksi	Zonasi
1	Taman Wisata Curug Semboja berisi <i>gazebo</i> , <i>spot selfie</i> , area kuliner, <i>camping</i> , taman bermain, fasilitas toilet	Zona atas Curug Semboja
2	Kirab Budaya Grebeg Anjang-Anjang Mas	Zona persawahan
3	Prosesi adat dari area makam Syekh Abdul Jabbar sampai balai desa	Zona dalam desa

(sumber: analisis tim peneliti, 2020)

Dari beberapa usulan program di atas selanjutnya dilakukan diskusi kembali dengan warga dan aparat Desa Pacekelan. Tujuan diadakannya diskusi berulang kali dalam membuat usulan program pengembangan wisata di pedesaan adalah untuk mencari umpan balik/*feed back* sebagai sarana memperbaiki/*fine tuning* usulan awal.

Umpan balik atas usulan program

Pada kegiatan diskusi dengan warga desa dan pemangku kepentingan masyarakat Pacekelan

diperoleh beberapa umpan balik. Di antara perbaikan usulan program yang muncul antara lain adalah:

- Penentuan kegiatan prakondisi yang akan dilakukan warga desa sebelum berbagai usulan teknis dikerjakan. Ini menjadi pijakan penting untuk semua kegiatan usulan karena secara sosial, warga desa membutuhkan semacam legitimasi bersama atas berbagai rencana pengembangan pariwisata di Desa Pacekelan. Kegiatan prakondisi ditetapkan berupa kerja bakti untuk membersihkan jalur menuju Curug Semboja;
- Merancang ulang konsep hasil kerajinan agar disesuaikan dengan tren masa kini. Dalam hal ini kerajinan batok kelapa yang semula berupa perabotan dan aksesoris rumah tangga akan diarahkan menjadi aksesoris penampilan diri semacam gelang atau kalung yang dibuat dari batok kelapa;
- Memasukkan usulan perbaikan unsur fasilitas pendukung (*amenities*) untuk kenyamanan wisatawan sekaligus meningkatkan standar kualitas hidup warga Desa Pacekelan. Dalam hal ini perbaikan fasilitas Mandi Cuci Kakus/MCK dan sanitasi rumah agar sesuai apabila dimanfaatkan sebagai *home stay*;
- Menciptakan dan memperkuat kelembagaan di Desa Pacekelan khususnya Badan Usaha Milik Desa/BUMDes, Karang Taruna, dan Kelompok Sadar Wisata;
- Diperlukan dukungan politik dari Kepala Daerah dalam hal ini Bupati Purworejo dengan memperhatikan kalangan akademik untuk membuat keputusan yang bisa menjadi terobosan mempercepat pengembangan pariwisata di Desa Pacekelan.

KESIMPULAN

Potensi bisnis pariwisata yang didukung adanya kenaikan tren berwisata, besarnya potensi pasar wisatawan, serta dibukanya bandar udara Yogyakarta *International Air Port* harus dimanfaatkan secara optimal oleh warga Kabupaten Purworejo khususnya Desa Pacekelan. Untuk itu diperlukan pendampingan dan perencanaan secara komprehensif, partisipatif, dan hati-hati agar pariwisata benar-benar membawa peningkatan perekonomian masyarakat Desa Pacekelan.

PUSTAKA

- Azriati, N. N., & Kausar, D. (2018). *PENGEMBANGAN POTENSI WISATA AGRO DI KAWASAN CONDET KELURAHAN BALEKAMBANG JAKARTA TIMUR*. *JOURNAL OF TOURISM DESTINATION AND ATTRACTION*, 6(2), 59–69.
- BPS Kabupaten Purworejo. (2019). *Kabupaten Purworejo dalam Angka 2019*. Purworejo: BPS Kabupaten Purworejo.
- BPS Kabupaten Purworejo. (2020). *Kabupaten Purworejo Dalam Angka 2020*. Purworejo: BPS Kabupaten Purworejo.

- Purworejo.
- BPS Purworejo, K. (2019). *KECAMATAN PURWOREJO DALAM ANGKA 2019*. BPS Purworejo, Kabupaten. Purworejo.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117-226.
- dinparbud.purworejokab.go.id. Diakses 17 April 2020 dari: [dinparbud.purworejokab.go.id./index.php/obyek-wisata/](http://dinparbud.purworejokab.go.id/index.php/obyek-wisata/)
- Horwarth. (2015). *Borobudur-Yogyakarta-Prambanan Baseline Supply & Demand, Market Demand Forecasts, And Investment Needs*.
- Kementrian Desa PDTT. PERMENDES PDTT REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG PEDOMAN KEWENANGAN BERDASARKAN HAK ASAL USUL DAN KEWENANGAN LOKAL BERSKALA DESA (2015). Jakarta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kementrian Desa PDTT. Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2018 Tentang Pedoman Umum Program Inovasi Desa (2018). Jakarta.
- Milne, S., Speidel, U., Deuchar, C., & Histen, S. (2012). *Tourism & Urban Development : Building Local Economies & Sense of Place - Greenwood's Corner - Key themes* □ *We need jobs and strong communities*. Auckland. Retrieved from <http://www.kingslandnz.com/Portals/1/KingslandMicroTourismPresentation20April2012.pdf>
- Priatmoko, S. (2017). Pengaruh Atraksi, Mediasosial, Dan Infrastruktur Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Desa Wisata Pentingsari Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 8(1), 72-82.
- Priatmoko, S. (2018). Working Rural Eco Tourism Planning in Yogyakarta Using MSP + DM Analysis. *E-Journal of Tourism*, 5(1), 22-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24922/eot.v5i1.38457>
- Purbadi, D. (2016). PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN STUDI KASUS : KAWASAN WISATA PANTAI BARU .. In *Seminar Nasional hasil Pengabdian masyarakat (SENDIMAS)*. Yogyakarta.
- Purworejo, K. (n.d.). purworejokab.go.id. Retrieved from <https://purworejokab.go.id/web/visi-dan-misi.html>
- Yogyakarta.bps.go.id. (n.d.). yogyakarta.bps.go.id. Retrieved January 22, 2020, from <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2017/08/02/32/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-jawa-.html>